Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 03, September 2026

ANALISIS BUDAYA SEKOLAH DALAM MENDUKUNG TRANSISI PEMBELAJARAN MENDALAM (DEEP LEARNING) DI SDN BANDUNGAN 01 KABUPATEN SEMARANG

Martafuri Damayanti[1], Mieke Mindyasningrum[2]
[1,2] Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI
[1]furidmarta@gmail.com [2]miekemindyas@gmail.com,

ABSTRACT

the paradigm shift in the curriculum toward Deep Learning requires elementary schools to reconstruct their internal ecosystems, not only administratively but also culturally. This study aims to capture in depth how the school culture at SDN Bandungan 01, Semarang Regency, is shaped and directed in supporting the transition period toward a new curriculum that emphasizes the pillar of Mindful, Meaningful, and Joyful Learning. This study employed a qualitative approach with a descriptive-analytical design through a case study. The research informants were selected using a purposive sampling technique, and student representatives. Data collection was conducted through in-depth interviews, open observations, and documentation studies, while the data analysis technique applied the interactive model of Miles and Huberman. Data validity was tested through source and technique triangulation. The results showed that SDN Bandungan 01 has made efforts to integrate the essence of Deep Learning into the School culture. The Joyful Learning pillar is realized through dynamic classroom layout adjustments; the Mindful Learning pillar is supported through morning character habit as a psychological filter for students from the external noise of the tourism area; and the Meaningful Learning pillar is stimulated through a shift in teacher's instructional patterns toward contextual models that utilize the local natural environment. Nevertheless, cultural challenges such as the anxiety of some teachers to step out of their teaching comfort zones and the quantitative score orientation of parents still overshadow this transition process. This study concludes that strengthening a supportive and Meaningful Learning culture needs to be addressed first before touching upon the administrative aspects of the new curriculum.

Keywords: School Culture, Curriculum Transition, Deep Learning, Elementary School.

ABSTRAK

Pergeseran paradigma kurikulum menuju pembelajaran mendalam *(Deep Learning)* menuntut sekolah dasar untuk merekonstruksi ekosistem internalnya, tidak hanya secara administratif tetapi juga secara kultural. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana budaya sekolah SDN Bandungan 01 Kabupaten Semarang ini dibentuk dan diarahkan dalam mendukung masa transisi menuju kurikulum baru yang menekankan pilar *Mindful, Meaningful*, dan *Joyful Learning*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitis melalui studi kasus. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang terdiri dari kepala sekolah, 2 perwakilan guru kelas, dan dua orang perwakilan siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara

mendalam, observasi terbuka, dan studi dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menerapkan model interaktif Miles dan Huberman. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN Bandungan 01 telah berupaya mengintegrasikan esensi *Deep Learning* ke dalam budaya sekolah. Pilar *Joyful Learning* diwujudkan lewat penataan fisik ruang kelas yang dinamis; pilar *Mindful Learning* disokong melalui pembiasaan karakter pagi sebagai filter psikologis siswa dari kebisingan luar kawasan wisata; dan pilar *Meaningful Learning* distimulasi melalui pergeseran pola mengajar guru ke model kontekstual yang memanfaatkan potensi lingkungan alam sekitar. Kendati demikian, tantangan kultural berupa kekhawatiran sebagian guru untuk keluar dari zona nyaman serta orientasi nilai kuantitatif dari orang tua siswa masih membayangi proses transisi ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan budaya belajar yang ramah dan bermakna perlu dibenahi terlebih dahulu sebelum menyentuh aspek administratif kurikulum yang baru.

Kata Kunci: Budaya Sekolah, Transisi Kurikulum, Deep Learning, Sekolah Dasar .

A. Pendahuluan

Dunia Pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami fase transisi yang sangat dinamis. Setelah beberapa tahun mengimplementasikan Kurikulum Merdeka , arah kebijakan Pendidikan nasional kini mulai bergeser pada sebuah paradigma baru yang disebut dengan *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam). Pendekatan baru tersebut sengaja diusung untuk menjawab kegelisahan dunia pendidikan terhadap kurikulum masa lalu yang cenderung padat materi dan berorientasi pada hafalan jangka pendek. Pendekatan baru ini membawa tiga pilar utama, yaitu *Mindful Learning* (pembelajaran yang sadar dan memperhatikan kesiapan siswa), *Meaningful Learning* (pembelajaran yang bermakna), *Joyful Learning* (pembelajaran yang menyenangkan). Lewat prinsip ini, esensi proses belajar dikembalikan pada *"less is more",* materi yang diajarkan tidak perlu banyak, namun dibedah secara mendalam hingga menyentuh akar pemahaman konsep siswa.

Namun, mengadopsi sebuah paradigma baru bukanlah perkara yang instan. Realita di lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan transisi kurikulum tidak bisa dicapai hanya dengan mengubah dokumen dokumen administratif secara formal, seperti mengganti Modul Ajar atau memperbarui perangkat pembelajaran. Banyak sekolah terjebak pada perubahan di atas kertas, sementara praktik di dalam kelas masih menggunakan pola lama. Agar pembelajaran mendalam dapat

benar-benar tumbuh dan berakar, dibutuhkan daya dukung dari ekosistem internal sekolah itu sendiri. Pada titik inilah, budaya sekolah memegang peran yang sangat krusial. Kearifan lokal dan kebiasaan sehari-hari di sekolah menjadi fondasi utama yang diyakini bersama, kebiasaan sehari-hari, iklim sosial antar warga sekolah, hingga penataan lingkungan fisik kelas merupakan fondasi utama yang akan menentukan apakah transisi menuju *Deep Learning* ini akan berjalan mulus atau justru menimbulkan benturan psikologis bagi guru dan siswa.

Kondisi transisi tersebut terlihat nyata di SDN Bandungan 01 yang terletak di Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, sekolah ini menjadi tempat yang tepat untuk melihat bagaimana perubahan kurikulum berbenturan dengan realita di lapangan. Sebagai sekolah dasar yang berada di wilayah strategis yang kental dengan karakteristik geografis pegunungan sekaligus pusat aktivitas ekonomi pariwisata, sekolah ini memiliki tantangan tersendiri dalam menyelaraskan lingkungan belajarnya. Guru-guru di SDN Bandungan 01 dituntut untuk tidak hanya kreatif secara pedagogis, tetapi juga harus mampu mengondisikan iklim kelas agar tetap kondusif, menyenangkan, dan focus di tengah pengaruh lingkungan eksternal wilayah wisata yang dinamis. Perubahan arah kurikulum menuju pembelajaran mendalam menuntut adanya pergeseran budaya belajar di sekolah ini, mulai dari cara guru berkolaborasi, cara siswa berinteraksi di kelas, hingga bagaimana pembiasaan karakter pagi dikelola untuk membangun kesiapan mental *(Mindfulness)* siswa sebelum menerima materi pelajaran.

Berdasarkan pengamatan awal di lapangan,proses transisi di SDN Bandungan 01 masih memperlihatkan adanya Tarik ulur antara budaya lama dan tuntutan paradigma baru. Di satu sisi, ada upaya penyesuaian lingkungan kelas dan pembiasaan positif yang mulai diintegrasikan. Namun di sisi lain, beban psikologis guru dalam memangkas materi yang biasanya padat serta penyesuaian ritme belajar siswa kelas rendah menjadi tantangan tersendiri yang perlu diurai. Penelitian kualitatif terdahulu lebih banyak berfokus pada kesiapan teknis guru atau hasil belajar siswa secara kognitif setelah kurikulum berubah. Masih sangat

jarang penelitian yang secara spesifik memotret bagaimana aspek budaya dan kebiasaan hidup di sekolah dasar menjadi motor penggerak transisi kurikulum baru ini.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan potret deskriptif yang mendalam mengenai bagaimana budaya sekolah SDN Bandungan 01 Kabupaten Semarang dibentuk, dirawat, dan diarahkan dalam mendukung transisi menuju paradigma pembelajaran mendalam (Deep Learning). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis, khususnya bagi para pendidik dan pembuat kebijakan di tingkat sekolah dasar, mengenai pentingnya membenahi "jiwa dan budaya" sekolah terlebih dahulu sebelum menyentuh aspek administratif kurikulum yang baru.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitis melalui studi kasus. Pemilihan pendekatan kualitatif ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menganalisis, mengurai, dan memahami secara mendalam sebuah fenomena sosial di lingkungan Pendidikan, yaitu bagaimana dinamika budaya sekolah di SDN Bandungan 01 menjadi daya dukung dalam masa transisi menuju paradigma kurikulum *Deep learning*. Melalui metode ini, peneliti tidak bermaksud untuk menguji hipotesis atau mengukur variable dalam bentuk angka statistik, melainkan untuk menyajikan narasi yang komprehensif berdasarkan fakta alamiah yang ditemukan di lapangan *(naturalistic setting)*.

Penelitian ini dilakukan di SDN Bandungan 01 yang beralamat di Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja *(purposive)* dengan pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki karakteristik lingkungan yang unik di daerah wisata dan sedang aktif melakukan adaptasi terhadap perubahan kurikulum baru.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama atau alat pengumpul data kunci adalah peneliti sendiri *(human instrument)*. Peneliti berperan langsung dalam merencanakan, melaksanakan, pengumpulan data dilapangan, menganalisis, hingga menarik kesimpulan. Namun, untuk menjaga objektivitas dan kedalaman

data, peneliti menggunakan teknik penamping berupa pedoman wawancara dan lembar observasi.

Subjek atau informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan dinilai paling memahami kondisi budaya dan transisi kurikulum di sekolah tersebut. Komposisi informan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Kepala sekolah SDN Bandungan 01 oleh Bu Muryanti,S.Pd SD, selaku pengambilan kebijakan tertinggi dan konseptor budaya sekolah.
2. Guru kelas (diwakili oleh guru kelas rendah yaitu Bu Dini dan kelas tinggi Oleh Bu Eki) yang berperan langsung dalam mentransisikan nilai-nilai deep learning *(Mindful, Meaningful, Joyful)* di dalam ruangan kelas.
3. Dua Orang Perwakilan siswa untuk melihat respons, dampak, serta keterlibatan lingkungan eksternal terhadap perubahan budaya belajar tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara holistic dengan menggabungkan tiga metode utama, yaitu:

1. Wawancara mendalam *(In-depth Interview)*
   Dilakukan secara semi-terstruktur bersama kepala sekolah (Ibu Muryanti) dan 2 guru yaitu guru kelas rendah (Bu Dini), dan kelas tinggi (Bu Eki) untuk menggali pemahaman, nilai-nilai yang diyakini, serta kendala nyata yang dihadapi dalam proses transisi.
2. Observasi terbuka
   Penelitian mengamati langsung lingkungan fisik sekolah, interaksi sosial antara warga sekolah, pembiasaan karakter di pagi hari, hingga atmosfer kenyamanan kelas saat proses pembelajaran mendalam sedang berlangsung.
3. Studi Dokumen
   Dilakukan dengan mengumpulkan data pendukung berupa foto kegiatan, dokumen kurikulum/perangkat ajar guru, tata tertib sekolah, serta arsip pendukung lainnya yang merekam jejak budaya di SDN Bandungan 01.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan yang berjalan secara simultan:

1. Reduksi Data *(Data Reduction)*
   Peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan data lapangan yang luas ke dalam hal-hal penting yang berkaitan langsung dengan fokus budaya sekolah dan *Deep learning.*
2. Penyajian Data *(Data Display)*
   Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif yang terstruktur agar mudah dipahami secara logis.
3. Penarikan Kesimpulan *(Conclusion Drawing/Verification)*
   Peneliti mencari makna dari data yang terkumpul untuk ditarik kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, kemudian diuji Kembali kebenarannya di lapangan hingga diperoleh kesimpulan yang solid dan sahih.

Untuk menjamin keabsahan dan validitas data yang diperoleh, peneliti menerapkan teknik Triangulasi. Triangulasi yang digunakan meliputi Triangulasi Sumber (membandingkan data hasil wawancara antara kepala sekolah pada tanggal 12 Mei 2026, 2 guru wawancara dilakukan pada tanggal 14 Mei 2026, dan dua orang perwakilan siswa terkait isu yang sama) serta Triangulasi Teknik (mengecek kebenaran data hasil wawancara dengan membandingkannya langsung melalui observasi perilaku di lapangan dan bukti dokumentasi tertulis). Melalui langkah-langkah metodologis ini, data yang disajikan dalam penelitian ini diharapkan memiliki kredibilitas dan akuntabilitas akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Bandungan 01 melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, ditemukan bahwa potret budaya sekolah memegang peranan yang sangat sentral dalam menggerakkan transisi menuju paradigma *Deep Learning.* Budaya sekolah di lokus ini tidak lagi sekedar menjadi rutinitas tanpa makna, melainkan mulai direkonstruksi untuk menyokong tiga pilar utama pembelajaran mendalam, Yaitu *Mindful* (kesadaran/kesiapan), *Meaningful* (kebermaknaan), dan *Joyful* (menyenangkan).

Untuk mengurai temuan lapangan secara komprehensif, bagian hasil dan pembahasan ini dikelompokkan

ke dalam beberapa sub-bab analitis berikut:

1. Menciptakan Ruangan Kelas yang *Joyful*

   Langkah awal yang paling terlihat dalam transisi budaya di SDN Bandungan 01 adalah adanya perubahan pada aspek fisik dan penataan lingkungan belajar (artefak sekolah). Berdasarkan hasil observasi, ruang-ruang kelas khususnya pada kelas rendah tidak lagi kaku dengan formasi bangku konvensional yang berbaris lurus menghadap papan tulis sepanjang hari.

   Selain itu, perubahan paling mencolok di SDN Bandungan 01 terlihat dari penataan fisik kelas, terutama di kelas rendah meja dan kursi tidak lagi diatur berbaris kaku mengharap ke papan tulis, melainkan diubah menjadi model kelompok *(cluster)* atau huruf U sesuai materi hari itu. Selain itu, dinding kelas ramai oleh pajangan hasil karya anak-anak, seperti pohon literasi dan tugas proyek mandiri. Menurut Bu Dini, selaku guru kelas 3, dekorasi ini sengaja dibuat agar siswa merasa memiliki kelasnya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Daryanto (2015) yang menyatakan bahwa lingkungan fisik sekolah yang ramah anak dapat menurunkan stres belajar. Dalam wawancara pada 14 Mei 2026, Bu Dini menyebutkan:”Anak-anak sekarang kalau masuk kelas lebih ceria, Mbak. Mereka senang kalau melihat gambarnya dipajang di tembok. Jadi suasana belajarnya tidak tegang lagi.

2. Pembiasan Karakter Pagi sebagai Fondasi *Mindful Learning*

   Menumbuhkan fokus *(Mindfulness)* pada siswa di SDN Bandungan 01 punya tantangan tersendiri karena lokasi sekolah bersebelahan langsung dengan pusat keramaian wisata Bandungan. Suara bising dari luar sering kali mengganggu konsentrasi anak saat pagi hari atau saat proses pembelajaran. Untuk mengatasinya, sekolah menerapkan aturan pembiasaan pagi. Siswa

disambut di gerbang dengan prinsip 5S, lalu dilanjutkan dengan apel pagi baris perkelas dan mendengarkan amanat dari Ibu Kepala Sekolah, lalu masuk ke kelas dilanjut dengan membaca asmaul husna.

Kepala Sekolah Ibu Muryanti, menjelaskan bahwa kegiatan ini menjadi penyaring emosi anak sebelum mulai belajar. Siswa yang tadinya datang terburu-buru menjadi lebih tenang dan siap menerima pelajaran. Budaya ini efektif menjadi jembatan agar fokus anak beralih sepenuhnya ke aktivitas akademis.

3. Dekonstruksi Budaya 'Kejar Tayang Materi' menuju *Meaningful Learning.*

Tantangan paling berat dalam masa transisi kurikulum ini berada pada ranah *Shared Values* atau nilai yang diyakini oleh guru. Budaya lama yang menuntut guru untuk menghabiskan seluruh isi buku teks (kejar tayang materi demi ujian akhir) harus didekontruksi total menuju prinsip Deep Learning : *"less is more"* (materi lebih sedikit, namun dibahas secara bermakna dan tuntas sampai akarnya).

Dari hasil wawancara mendalam dengan beberapa guru kelas di SDN Bandungan 01, ditemukan adanya proses adaptasi pedagogis yang cukup dinamis. Guru-guru mulai menggeser metode ceramah satu arah ke model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dan Discovery Learning. Melalui model ini, materi yang diajarkan dirampingkan, namun siswa diajak untuk mengeksplorasi konsep tersebut melalui pengalaman konkret.

Sebagai contoh, pada materi pengukuran atau geometri, guru tidak lagi sekedar mendikte rumus di papan tulis, melainkan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah untuk mengajak siswa mengukur dan mengestimasi secara langsung. Perubahan ini menunjukkan bahwa budaya mengajar di SDN Bandungan

01 perlahan-lahan mulai meninggalkan budaya hafalan jangka pendek *(Surface Learning)* dan beralih ke pembentukan struktur pemahaman yang kuat dan bermakna (deep learning) bagi siswa.

4. Hambatan Budaya dalam Masa Transisi

   Meskipun potret budaya sekolah di SDN Bandungan 01 menunjukkan arah perkembangan yang positif, penelitian kualitatif ini juga menemukan beberapa hambatan budaya *(cultural barriers)* yang masih membayangi masa transisi ini. hambatan tersebut bersumber dari dua faktor utama yaitu

   a. Resistensi Zona Nyaman Belajar:

      Beberapa guru senior awalnya mengalami kegagapan budaya *(culture shock)* Ketika harus mereduksi materi yang biasa mereka ajarkan secara padat dan beralih merancang aktivitas kelas yang menuntut kreativitas tinggi. Ada kekhawatiran kultural bahwa jika materi tidak diajarkan semua, siswa akan gagal dalam ujian-ujian yang sifatnya massal.

   b. Paradigma orang tua/komite:

      Budaya masyarakat sekitar yang masih mengukur keberhasilan belajar anak semata-mata dari nilai angka di rapor kuantitatif menjadi tantangan tersendiri. Ketika sekolah mulai menerapkan asesmen proses yang kualitatif dan mengurangi PR yang sifatnya hafalan, Sebagian orang tua menganggap anak mereka "kurang belajar".

Sekolah mengatasi hambatan budaya ini melalui penguatan forum Kelompok Kerja Guru (KKG) internal untuk saling berbagi praktik baik pembelajaran mendalam, serta melakukan sosialisasi berkala kepada orang tua siswa. Melalui langkah tersebut, sekolah berupaya menyamakan persepsi bahwa kualitas pemahaman anak jauh lebih utama daripada kuantitas hafalan materi.

Secara keseluruhan, pembahasan di atas menunjukkan bahwa transisi menuju Deep Learning di SDN Bandungan 01 tidak berjalan di ruang hampa. Keberhasilan sangat ditentukan oleh bagaimana seluruh warga sekolah dipimpin oleh kepala sekolah mampu meruntuhkan budaya-budaya akademis lama yang kaku dan menggantinya dengan iklim sekolah yang menomorsatukan kenyamanan, makna, dan kesiapan mental siswa dalam belajar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai potret budaya sekolah dalam mendukung transisi pembelajaran mendalam (Deep Learning) di SDN Bandungan 01 Kabupaten Semarang, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut :

a. Budaya sekolah memegang peranan yang sangat vital dan strategis sebagai motor penggerak transisi kurikulum. Keberhasilan peralihan menuju paradigma Deep Learning tidak cukup hanya bersandar pada kesiapan dokumen administratif, melainkan harus ditopang oleh rekonstruksi nilai, kebiasaan, dan iklim lingkungan sekolah secara menyeluruh.
b. SDN Bandungan 01 telah berupaya mengintegrasikan tiga pilar utama Deep Learning ke dalam budaya sekolah mereka. Pilar *Joyful Learning* diwujudkan melalui perubahan artefak fisik berupa penataan ruang kelas yang dinamis dan reflektif. Pilar *Mindful Learning* disokong melalui pembiasaan karakter pagi sebagai instrument pengondisian emosi siswa di tengah dinamika eksternal wilayah wisata. Sementara pilar *Meaningful Learning* mulai tumbuh seiring bergesernya paradigma guru dari pola “kejar tayang materi” menuju pemanfaatan model pembelajaran kontekstual seperti Problem Based Learning (PBL) dan Discovery Learning.
c. Proses transisi budaya ini masih menghadapi hambatan kultural, seperti kegagapan Sebagian pendidik dalam keluar dari zona nyaman mengajar konvensional, serta sudut pandang orang tua siswa yang masih berorientasi pada pencapaian nilai angka (kuantitatif) daripada kualitas proses pemahaman mendalam anak.

SARAN

Bertolak dari simpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran praktis yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan ekosistem Pendidikan di SDN Bandungan 01 :

a. Bagi kepala sekolah diharapkan dapat terus mengawal transisi ini dengan memperkuat ruang kolaborasi antar guru, salah satunya melalui optimalisasi komunitas belajar atau Kelompok Kerja Guru (KKG) di internal sekolah. Selain itu, kepala sekolah perlu merancang program edukasi berkala bagi komite dan orang tua siswa untuk menyamakan persepsi mengenai esensi pembelajaran mendalam.
b. Bagi guru kelas diharapkan untuk tidak ragu mengeksplorasi kreativitas mengajar dengan memegang teguh prinsip *"less is more".* Guru disarankan untuk terus memanfaatkan karakteristik lingkungan alam dan kearifan lokal wilayah Bandungan sebagai laboratorium sumber belajar yang konkret dan bermakna bagi siswa.
c. Bagi orang tua siswa diharapkan dapat memberikan dukungan psikologis di rumah yang selaras dengan budaya sekolah yang baru, dengan cara lebih mengapresiasi usaha, proses berpikir, dan perubahan perilaku positif anak, bukan sekedar menuntut perolehan nilai ujian yang tinggi.
d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini terbatas pada lingkup deskriptif kualitatif mengenai potret budaya secara makro. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti secara lebih spesifik mengenai efektivitas salah satu pilar Deep Learning (misalnya fokus pada *Mindful Learning)* atau melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) guna melihat dampak konkret budaya belajar ini terhadap daya kritis siswa pada materi pelajaran tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Anugraheni, I. (2018). Mengembangkan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 3(2), 250-262.*

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five

Approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Daryanto, & Mohammad, S. (2015). *Kelola Budaya Sekolah. Gava Media.*

Fadhilah, M. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA.* Ar-ruzz Media.

Huberman, M., & Miles, M. B. (2012). *The Qualitative Researcher's Companion.* SAGE Publication.

Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen: Prinsip Pembelajaran Bermakna Dan Mendalam Pada Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah.*

Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka.* Bumi Aksara.

Prastowo, A. (2019). *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Kualitatif di Sekolah Dasar.* Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, kombinasi, R&D, dan Penelitian Tindakan.* Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode penelitian Pendidikan.* Remaja Rosdakarya.

Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar: Telaah Metode Learning. Jurnal Ilmiah Mandala Education, 6(1),* 126-136

Zamroni. (2011), *Dinamika Peningkatan Mutu Sekolah: Peran Budaya Sekolah.* Penggerak.